

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak merupakan aset negara dan merupakan individu yang berada pada fase awal perkembangan tumbuh manusia, mereka memiliki peranan yang sangat penting dalam keberlangsungan kehidupan bangsa dan negara. Pada tahap perkembangan ini, anak memiliki potensi yang besar untuk tumbuh dan berkembang, baik secara fisik, kognitif, emosional, sosial, maupun moral (Masruroh, 2025). Agar potensi tersebut dapat berkembang secara optimal, anak membutuhkan pemenuhan hak-hak dasar yang mencakup hak atas pengasuhan, perlindungan, pendidikan, kesehatan, serta lingkungan yang aman dan mendukung. Pengasuhan yang diterima anak sejak dini akan sangat menentukan arah perkembangan kepribadian, sikap, serta perilaku anak di masa selanjutnya. Oleh karena itu, anak memerlukan sistem pengasuhan yang tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga mampu membentuk karakter dan perilaku sosial yang sejalan dengan nilai dan norma yang ada di masyarakat (Nazaliah, 2025).

Dalam kenyataannya, tidak semua anak memperoleh kondisi pengasuhan yang ideal sebagaimana yang diharapkan. Berbagai persoalan sosial dan keluarga, seperti keterbatasan ekonomi, ketidaksiapan orang tua dalam menjalankan peran pengasuhan, konflik dalam keluarga, perceraian, kekerasan, hingga penelantaran anak, sering kali menyebabkan anak tumbuh dalam lingkungan yang kurang kondusif. Kondisi tersebut dapat menghambat proses internalisasi nilai dan norma sosial pada diri anak. Anggraeni (2020) mengatakan ketika kebutuhan emosional dan sosial anak tidak terpenuhi secara memadai, anak cenderung mencari bentuk penyesuaian diri yang tidak selalu sesuai dengan harapan lingkungan, sehingga berpotensi memunculkan perilaku menyimpang. Dengan demikian, perilaku anak tidak dapat dipandang sebagai

masalah individu semata, melainkan sebagai hasil dari proses interaksi yang kompleks antara anak dengan lingkungan pengasuhan dan sosialnya.

Menurut Hayati (2024) anak-anak yang berada di panti asuhan proses tumbuh kembang mereka kerap menghadapi berbagai hambatan yang berbeda dibandingkan dengan anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga kandung. Tidak adanya figur orang tua, keterbatasan perhatian secara personal, serta pengalaman hidup yang mungkin menimbulkan tekanan emosional dapat memengaruhi pembentukan perilaku dan kepribadian anak asuh. Sebagian besar anak panti asuhan berasal dari keluarga dengan permasalahan yang kompleks, seperti keterbatasan ekonomi, kesulitan sosial, hingga permasalahan psikologis. Tidak sedikit pula di antara mereka yang telah kehilangan salah satu atau bahkan kedua orang tuanya (Amelya et al., 2024).

Dalam situasi tersebut Gunawan (2023) menjelaskan bahwa keberadaan lembaga panti asuhan memiliki peran yang sangat krusial, tidak hanya dalam memenuhi kebutuhan dasar anak, tetapi juga sebagai institusi sosial yang bertanggung jawab terhadap pembinaan moral, pembentukan karakter, serta pencegahan timbulnya perilaku menyimpang pada anak asuh.

Perilaku menyimpang pada anak merupakan bentuk perilaku yang tidak sejalan dengan norma, aturan, dan nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat. Ronanda (2024) menyatakan bahwa perilaku menyimpang merupakan tindakan individu yang tidak sejalan dengan nilai dan norma kesusilaan atau kepatutan yang berlaku di masyarakat, yang muncul sebagai akibat dari perbedaan latar belakang setiap individu serta menunjukkan kurang berhasilnya proses sosialisasi dalam membentuk perilaku yang sesuai dengan harapan sosial. Bentuk perilaku ini dapat muncul secara bertahap, mulai dari perilaku yang dianggap ringan seperti melanggar tata tertib, kurang disiplin, dan menentang otoritas, hingga perilaku yang lebih serius seperti agresivitas, kenakalan, dan tindakan yang berisiko bagi diri sendiri maupun orang lain. Beberapa contoh yang sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari meliputi perilaku

berbohong, membolos sekolah, terlibat dalam tindak kekerasan atau perkelahian, hingga penggunaan narkoba dan zat adiktif lainnya (Maulidya, 2025).

Bentuk-bentuk perilaku tersebut sering kali muncul akibat lemahnya pengawasan orang tua atau pengasuh, lingkungan pergaulan yang negatif, serta kurangnya penanaman nilai moral sejak dini. Selain itu, pengaruh media sosial dan perkembangan teknologi juga turut mempercepat penyebaran perilaku menyimpang di kalangan remaja. Hilal (2022) mengatakan munculnya perilaku menyimpang pada anak sering kali berkaitan dengan lemahnya kontrol sosial, kurangnya bimbingan, serta tidak optimalnya proses pengasuhan yang diterima anak. Oleh karena itu, perilaku menyimpang anak perlu dipahami secara komprehensif dengan memperhatikan latar belakang keluarga, pengalaman hidup, serta lingkungan sosial tempat anak tumbuh dan berkembang. Kurangnya perhatian orang tua, ketidakkonsistenan guru dalam menerapkan aturan, serta lingkungan pergaulan yang negatif juga dapat mendorong anak untuk meniru perilaku menyimpang

Ketika keluarga sebagai lingkungan pengasuhan utama tidak mampu menjalankan fungsinya secara optimal, anak berada dalam kondisi yang membutuhkan perlindungan dan pengasuhan pengganti. Dalam situasi tersebut, pengasuhan alternatif menjadi salah satu bentuk intervensi yang dilakukan untuk menjamin terpenuhinya hak anak atas pengasuhan dan perlindungan. Pengasuhan alternatif ditujukan bagi anak-anak yang untuk sementara waktu atau dalam jangka panjang tidak dapat diasuh oleh orang tua atau keluarga kandungnya. Tujuan utama dari pengasuhan alternatif bukan hanya menyediakan tempat tinggal, tetapi juga memastikan anak memperoleh pengasuhan yang aman, stabil, dan mendukung perkembangan fisik, emosional, sosial, serta perilaku anak secara menyeluruh (Albarra, 2024).

Sebagai upaya untuk menjamin kualitas dan keseragaman pelaksanaan pengasuhan alternatif, pemerintah Indonesia menetapkan Standar Nasional Pengasuhan Anak (SNPA). Standar ini disusun sebagai pedoman dalam penyelenggaraan pengasuhan anak agar setiap anak yang berada dalam

pengasuhan alternatif tetap memperoleh hak-haknya secara utuh. SNPA menekankan bahwa kepentingan terbaik anak harus menjadi dasar utama dalam setiap pengambilan keputusan terkait pengasuhan. Selain itu, SNPA juga menggarisbawahi pentingnya pendekatan pengasuhan yang menghormati martabat anak, mendorong partisipasi anak, serta memperhatikan kebutuhan dan kondisi individual setiap anak. Dalam kerangka SNPA, pengasuhan berbasis keluarga diposisikan sebagai pilihan utama, sedangkan pengasuhan berbasis lembaga ditempatkan sebagai alternatif terakhir apabila pengasuhan dalam keluarga tidak memungkinkan untuk dilakukan.

Pengaturan mengenai Standar Nasional Pengasuhan Anak secara lebih lanjut dituangkan dalam Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 2011 tentang Standar Nasional Pengasuhan Anak untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak. Peraturan ini memberikan landasan hukum sekaligus pedoman operasional bagi lembaga-lembaga yang menyelenggarakan pelayanan pengasuhan anak. Di dalamnya diatur berbagai aspek penting, mulai dari prinsip pengasuhan, proses penerimaan anak, pemenuhan kebutuhan dasar, pembinaan perilaku, hingga evaluasi dan pengakhiran pelayanan pengasuhan. Dengan adanya regulasi tersebut, diharapkan pelaksanaan pengasuhan alternatif dapat dilakukan secara terencana, profesional, dan bertanggung jawab, serta mampu mencegah terjadinya praktik pengasuhan yang tidak sesuai dengan hak dan kebutuhan.

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) merupakan salah satu institusi yang menjalankan peran strategis dalam pelaksanaan pengasuhan alternatif bagi anak. LKSA hadir sebagai bentuk pelayanan kesejahteraan sosial yang memberikan pengasuhan pengganti bagi anak-anak yang tidak dapat diasuh oleh keluarganya. Dalam pelaksanaannya, LKSA tidak hanya berfungsi sebagai tempat pemenuhan kebutuhan dasar anak, tetapi juga sebagai lingkungan pengasuhan yang memiliki tanggung jawab dalam membentuk perilaku, sikap, dan karakter anak. Oleh karena itu, pola pengasuhan yang diterapkan oleh LKSA

menjadi faktor yang sangat menentukan dalam mencegah dan menangani perilaku menyimpang anak asuh.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di lokasi penelitian, ditemukan bahwa anak-anak asuh di LKSA memiliki latar belakang permasalahan yang beragam, seperti keterbatasan ekonomi keluarga, pengalaman kehilangan orang tua, serta kondisi keluarga yang tidak harmonis. Latar belakang tersebut memengaruhi proses penyesuaian diri anak di lingkungan lembaga dan dalam beberapa kasus memunculkan perilaku yang memerlukan pembinaan khusus. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengasuhan alternatif yang dilaksanakan oleh LKSA perlu benar-benar mengacu pada prinsip dan standar yang telah ditetapkan dalam Standar Nasional Pengasuhan Anak, terutama dalam aspek pembinaan perilaku dan pendampingan psikososial anak.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti memandang penting untuk melakukan penelitian dengan pendekatan kualitatif deskriptif guna memperoleh gambaran yang mendalam mengenai pelaksanaan pengasuhan alternatif di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak berdasarkan Standar Nasional Pengasuhan Anak. Penelitian ini diharapkan mampu mengungkap bagaimana praktik pengasuhan diterapkan dalam konteks nyata, khususnya dalam upaya membina dan mencegah perilaku menyimpang pada anak asuh, serta memberikan kontribusi bagi pengembangan praktik pengasuhan yang lebih sesuai dengan kebutuhan anak dan ketentuan yang berlaku.

Dalam kegiatan pengasuhan anak di lembaga kesejahteraan sosial, munculnya perilaku menyimpang merupakan tantangan yang cukup sering dijumpai dan membutuhkan penanganan yang serius. Bentuk perilaku tersebut umumnya tidak serta-merta berupa pelanggaran berat, melainkan diawali dengan tindakan ringan seperti mengabaikan peraturan, kurang memiliki kedisiplinan, enggan mengikuti arahan pengasuh, serta ketidakmampuan mengelola emosi dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Perilaku menyimpang semacam ini cenderung sulit ditangani karena muncul secara bertahap dan terus berulang

dalam kehidupan sehari-hari anak. Perilaku tersebut berpotensi menetap dan berdampak negatif terhadap pembentukan kepribadian anak di masa mendatang. Oleh sebab itu, LKSA perlu menerapkan upaya yang terarah dan berkesinambungan dalam mencegah serta mengendalikan perilaku menyimpang, dengan memperhatikan kondisi psikologis serta latar belakang sosial yang beragam pada anak asuh (Putra & Verolyna, 2024).

Peneliti memilih LKSA Peduli Kasih KNDJH Malang sebagai lokasi penelitian karena lembaga ini merupakan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) yang tidak hanya mendirikan panti asuhan, melainkan juga panti jompo, rumah singgah, dan ambulance gratis. Yayasan ini memiliki visi yakni "mewujudkan yayasan sebagai lembaga kesejahteraan sosial anak dan lansia dengan memberikan perlindungan serta bantuan fakir miskin dan gelandangan. Selain itu, juga memberikan pendampingan kesehatan bagi warga kurang mampu dengan menyediakan rumah singgah dan ambulans gratis", LKSA ini juga memiliki lokasi yang cukup strategis yaitu terletak di tengah perkotaan Kota Malang, dekat dengan akses jalan raya juga akses pendidikan yang berada di Jalan Muharto Kelurahan Kotalama Kecamatan Kedungkandang. Selain itu LKSA ini juga merupakan LKSA yang mau menerima berbagai latar belakang anak, seperti anak yang terlantar, tidak memiliki orang tua, anak dari orang tua yang terkena gangguan jiwa, dan anak disabilitas. LKSA ini juga dijadikan rujukan bagi warga dan orang yang mau melakukan kunjungan dan kegiatan bakti sosial. LKSA ini secara aktif menjalankan fungsi pengasuhan, pembinaan, dan pencegahan perilaku menyimpang pada anak asuh melalui strategi yang terstruktur dan berkelanjutan. Selain memiliki legalitas resmi dan program pengasuhan yang jelas, KNDJH Malang juga menunjukkan komitmen nyata dalam pembentukan karakter, disiplin, dan nilai moral anak asuh. Kondisi tersebut menjadikan panti asuhan ini relevan dan representatif untuk diteliti guna memperoleh pemahaman mendalam mengenai strategi lembaga dalam mencegah perilaku menyimpang anak asuh.

Menurut Hakimmudin (2025) Dalam konteks pencegahan perilaku menyimpang, lembaga perlu mengembangkan metode pembinaan yang terencana, seperti penanaman nilai disiplin, pembentukan tanggung jawab, bimbingan, spiritual, hingga pemberian dukungan emosional . Konteks lokal Kota Malang memberikan nilai relevansi yang kuat dalam penelitian ini karena wilayah ini memiliki karakter sosial yang unik dan beragam. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan model pengasuhan yang efektif, kontekstual, dan sesuai dengan karakter anak asuh di wilayah Malang, serta menjadi bahan perbandingan bagi lembaga serupa di daerah lain di Indonesia dalam upaya pencegahan perilaku menyimpang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan menggali secara mendalam bentuk-bentuk strategi pengasuhan yang diterapkan, tantangan yang dihadapi pengasuh, serta dampak dari strategi tersebut terhadap perkembangan perilaku anak asuh. Dengan pendekatan ini, peneliti berharap penelitian dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan ilmu pengetahuan sekaligus praktik pengasuhan yang lebih baik di panti asuhan.

B. Rumusan Masalah

Dengan mempertimbangkan permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan rumusan sebagai berikut dalam bentuk permasalahan penelitian :

1. Bagaimana strategi yang dilakukan oleh LKSA Peduli Kasih KNDJH Malang dalam mencegah perilaku menyimpang anak asuh?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi lembaga dalam melaksanakan strategi pencegahan perilaku menyimpang anak asuh di LKSA Peduli Kasih KNDJH Malang?

C. Tujuan Penelitian

Dengan merinci permasalahan di atas, tujuan yang hendak dicapai adalah :

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan strategi yang dilakukan oleh LKSA Peduli Kasih KNDJH Malang dalam mencegah perilaku menyimpang anak asuh.

2. Untuk mengetahui dan menganalisis faktor-faktor pendukung serta penghambat yang dihadapi LKSA Peduli Kasih KNDJH dalam melaksanakan strategi pencegahan perilaku menyimpang anak asuh.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di ranah ilmu sosial dan kesejahteraan anak. Melalui penelitian ini, diharapkan muncul pemahaman yang lebih mendalam mengenai strategi yang diterapkan lembaga sosial dalam mencegah perilaku menyimpang pada anak asuh. Selain itu, hasil penelitian di LKSA Peduli Kasih KNDJH Malang ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan atau landasan bagi peneliti lain yang ingin mengkaji lebih lanjut tentang pola pengasuhan dan pembinaan anak di lingkungan lembaga sosial.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa saran dan pertimbangan LKSA Peduli Kasih KNDJH Malang dalam upaya meningkatkan efektivitas strategi pencegahan perilaku menyimpang pada anak asuh. Selain itu, temuan penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi contoh dan inspirasi bagi lembaga sosial lainnya dalam merancang program pembinaan yang positif serta mendukung tumbuh kembang perilaku anak asuh secara sehat dan terarah.

E. Ruang Lingkup

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun oleh peneliti, maka peneliti menyimpulkan ruang lingkup sebagai berikut :

1. Berkaitan dengan Strategi yang dilakukan oleh LKSA Peduli Kasih KNDJH Malang dalam mencegah perilaku menyimpang anak asuh. Ruang lingkup meliputi :
 - a) Profil LKSA Peduli Kasih KNDJH Malang
 - b) Subjek penelitian dan informan penelitian
 - c) Bentuk-bentuk perilaku menyimpang anak asuh
 - d) Strategi pengurus dan pengasuh dalam mencegah perilaku menyimpang anak asuh
2. Berkaitan dengan faktor-faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi LKSA Peduli Kasih KNDJH Malang. Ruang lingkupnya meliputi :
 - a) Faktor yang mendukung dalam melaksanakan strategi pencegahan perilaku menyimpang anak asuh
 - b) Faktor yang menghambat dalam melaksanakan strategi pencegahan perilaku menyimpang anak asuh

